

## PENGARUH KEINTIMAN DAN EMPATI TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI DI KELURAHAN SEMPAJA SELATAN SAMARINDA

Meri<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research was conducted to find out the effect of two independent variables and the dependent variable. The samples of this research are wives in South Sempaja Samarinda. The sampling technique used Purposive Sampling and obtained 96 samples wives in South Sempaja Samarinda. The instruments used in this research is scale intimacy, empathy, and marital satisfaction. The scale used in this research is the likert scale. Validity using Cronbach Alpha analysis method on the Corrected Item-Total Correlated column, and Reliability testing using Cronbach Alpha. Hypothesis testing using Multiple Regression Model. The result showed that there is effect of intimacy and empathy with marital satisfaction on the wives in South Sempaja Samarinda. This is indicated by the value  $F = 39.78$ ,  $R^2 = 0.461$ , and  $p = 0.000$ . then from the result of the step-wise regression analysis showed that there is a negative effect between intimacy and marital satisfaction with  $\beta = -0.171$ ,  $t = -2.099$ , and  $p = 0.039$ . then in empathy and marital satisfaction with  $\beta = 0.721$ ,  $t = 8.846$  and  $p = 0.000$ . while the significance value  $< 0.05$  explains that the effect that exists between intimacy and empathy for marital satisfaction is very significant.*

**Keywords:** *intimacy, empathy, marital satisfaction*

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen dan variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah istri di Sempaja Selatan Samarinda. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dan 96 sampel istri yang ada di Sempaja Selatan Samarinda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keintiman, empati, dan kepuasan pernikahan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Validitas menggunakan metode analisis cronbach alpha pada kolom korelasi item-total koreksi, dan pengujian Keandalan menggunakan Cronbach Alpha. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh keintiman dan empati dengan kepuasan pernikahan pada istri di Sempaja Samarinda Selatan. Ini ditunjukkan oleh nilai  $F = 39,78$ ,  $R^2 = 0,461$ , dan  $p = 0,000$ . Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara keintiman dan kepuasan pernikahan dengan  $\beta = -0,171$ ,  $t = -2,099$ , dan  $p = 0,039$ . Kemudian dalam empati dan kepuasan pernikahan dengan  $\beta = 0,721$ ,  $t = 8,846$  dan  $p = 0,000$ . Sedangkan nilai signifikansi  $< 0,05$  menjelaskan bahwa pengaruh yang ada antara keintiman dan empati terhadap kepuasan pernikahan sangat signifikan

**Kata kunci:** keintiman, empati, kepuasan pernikahan

### PENDAHULUAN

Perkawinan selalu dianggap sebagai hal yang memuaskan dan berharga. Dalam setiap hubungan seperti perkawinan, masalah tidak selalu dapat dihindarkan (Rini & Retnaningsih, 2007) karena pada dasarnya sebuah perkawinan terdiri dari dua orang yang mempunyai sifat, kepribadian, maupun karakter yang berbeda. Perkawinan adalah salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia (Domikus,

1999). Brehm (2002) menambahkan bahwa perkawinan adalah ekspresi akhir dari suatu hubungan yang mendalam, dimana dua individu berikrar yang didasarkan pada keinginannya untuk menetapkan hubungan sepanjang hidup.

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun perkawinan itu mudah, namun memelihara dan membina perkawinan hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri tidaklah mudah. Kesuksesan perkawinan tidak hanya ditandai

<sup>1</sup> Email: merimeri\_27yahoo.com

oleh berapa lama hubungan terjalin dan intensitas perasaan yang dialami oleh kedua orang yang menjalin relasi perkawinan tetapi dari sejauh mana pasangan suami istri dapat merasakan kepuasan perkawinan dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis. Relasi kuasa yang masih kuat bertumpu pada orang tua sebagai pusat memunculkan jarak orang tua dengan anak sehingga perhatian dan kesempatan diskusi masalah seksual dengan anak sulit terbentuk. Di kelas sosial menengah bawah, implementasi pendidikan seksual didasari oleh kuasa pengetahuan yang lebih bersifat produktif dan relasi kuasa yang terjalin lebih menyebar antara orang tua dengan anak sehingga tidak selalu tumpuan kuasa terletak pada orang tua. Pada kelas menengah, relasi kuasa orang tua dengan anak yang tidak lagi bersifat represif memunculkan suasana yang dialogis dalam keluarga. Hal ini mendorong bentuk perhatian dan diskusi masalah seksual yang lebih terbuka dari anak ke orang tua maupun sebaliknya (Narmina, A., 2013)

Kepuasan perkawinan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan perkawinan mereka, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan yang mereka harapkan dalam perkawinannya (Hendrick & Hendrick, 2000). Apabila seseorang merasa puas terhadap perkawinan yang telah dijalani, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai pada saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Ia merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelum menikah, akan tetapi bila seseorang tidak bahagia dengan perkawinannya maka ia akan mengalami depresi yang berkaitan erat dengan adanya kekacauan perkawinan yang ditandai dengan adanya ketergantungan yang berlebihan, hambatan dalam berkomunikasi, menarik diri dari interaksi sosial, perasaan benci dan amarah yang meluap, perselisihan dengan pasangan, serta perasaan negatif yang kuat (Pujiastuti & Retnowati, 2004).

Sebenarnya dalam perkawinan yang terjadi itu mempunyai maksud untuk memiliki teman yang dapat mendampingi seumur hidup dengan ikatan saling mencintai, saling setia dan bersama-sama, serta saling bertanggung jawab dalam hidup berkeluarga sehingga orang-orang yang memasuki perkawinan biasanya memiliki harapan yang tinggi dan cenderung optimis mengenai kemungkinan akan keberhasilan perkawinannya. Mereka Percaya bahwa perkawinan dapat memenuhi kebutuhan sosial, finansial, seksual, emosional, dan yang paling penting adalah kepastian menuju kebahagiaan (Bonds-Raacke, Bearden, Carriere, Anderson & Nicks, 2001).

Kenyataan yang terjadi tidak selalu seindah harapan, masalah-masalah dalam perkawinan kerap kali terjadi, dan banyak konflik atau masalah yang

ada mengakibatkan rusaknya komunikasi, kehilangan tujuan bersama dalam perkawinan sampai kepada masalah seksual. Hal ini tentunya mengarah pada penurunan kualitas hubungan dalam perkawinan itu sendiri (Atwater & Duffy, 2005).

Banyak penelitian tentang kepuasan perkawinan telah dilakukan di Indonesia, khususnya di Samarinda yang masih jarang dilakukan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan masyarakat bahwa masalah perkawinan adalah masalah yang tabu untuk dibicarakan di depan umum, padahal berbagai masalah yang disebabkan karena rendahnya kepuasan perkawinan di antara pasangan di Samarinda semakin banyak bermunculan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti selama pembagian angket di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda kepada 96 orang istri pada tanggal 24 November 2014 sampai tanggal 28 Desember 2014. Permasalahan yang paling banyak diungkapkan istri adalah masalah keuangan, masalah pembagian pekerjaan dalam rumah, masalah kebiasaan pasangan (seperti berjudi, mengkonsumsi minuman beralkohol, mengkonsumsi narkoba, malas bekerja), sifat pasangan (seperti kurangnya pengertian, kurang perhatian, kurang kepedulian, kurang keterbukaan, komunikasi yang buruk, pecemburu, kurang menghargai), perbedaan pendapat, masalah keluarga pasangan (seperti orang tua dan mertua maupun ipar yang selalu ikut campur dalam rumah tangga subjek), dan masalah mengurus anak.

Kebahagiaan dalam perkawinan sangat terkait dengan masalah kepuasan dalam perkawinan. Jika salah satu pasangan atau kedua-duanya yang sudah menikah tersebut tidak merasa puas dalam kehidupan perkawinannya, maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan kemungkinan paling buruk menyebabkan perceraian.

Meningkatnya kasus perceraian di kota Samarinda ternyata jumlahnya relatif tinggi. Sejak Januari hingga April 2014 tercatat sudah sekitar 738 kasus perceraian di Pengadilan Agama kota Samarinda. Penyebab perceraian didominasi masalah pertengkaran rumah tangga yang terjadi terus menerus dengan pemicu berbagai hal. Ironisnya, perceraian diajukan oleh kaum wanita dengan usia yang masih produktif, antara usia 23-40 tahun. "Dalam kurun waktu 4 bulan ini saja, dari data kami tercatat sebanyak 738 kasus perceraian yang sudah diputus. Pemicunya kebanyakan karena pertengkaran terus menerus antara suami istri atau kami biasa menyebutnya PTM," kata M Hamdi selaku Panitera Muda Hukum (Panmud Hukum). Dari data yang ada diperoleh informasi, selama 2013 tercatat jumlah perceraian yang sudah diputus sebanyak 1.911 kasus. Tahun 2014 mulai Januari hingga April sudah tercatat

sebanyak 738 kasus perceraian. Angka tersebut dipas-tikan akan bertambah, mengingat data perceraian un-tuk Mei saja belum dimasukkan. Selain itu masih ada rentang waktu 8 bulan lagi sampai akhir 2014.

Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan tidak terlepas dari berbagai macam masalah. Dalam pemec-aahan masalah dibutuhkan suatu kerjasama antara suami istri dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang dihadapi melalui komunikasi yang baik antara suami istri sehingga masalah dapat terselesaikan. Ma-salah-masalah dalam perkawinan dapat mengakibat-kan seseorang merasakan ketidakpuasan dalam perkawinannya.

Fenomena ketidakpuasan dalam perkawinan banyak dirasakan oleh istri. Hal ini didukung oleh hasil survei di Amerika Serikat Pujiastuti dan Retnowati (2004) bahwa para istri cenderung mem-iliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah (56%) dibanding dengan para suami (60%). Seorang istri lebih merasakan puas dalam perkawinannya jika ia mampu mempersepsi sesuatu dengan cara pandang suaminya, memiliki tingkat keintiman yang tinggi, mampu untuk mengungkapkan tentang diri dengan pasangan dan mampu melihat pasangan sebagai orang yang tanggap, kemampuan suami dalam mengekspresikan afeksi dan tingkat kenegatifan suami, dan jumlah waktu yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu dengan teman/saudara/pasan-gannya sebaik cara berkomunikasi mereka.

Berdasarkan masalah diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan, faktor-faktor ini salah satunya adalah keintiman yaitu kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Intimasi memainkan peranan utama dalam pengala-man manusia secara keseluruhan. Manusia mempun-ya keinginan universal untuk mencintai dan mem-iliki, sebuah rasa kepuasan dalam hubungan intim. Hubungan intim terdiri dari individu yang tertarik satu sama lain, kepada siapa seorang individu me-nyukai dan mencintai, hubungan romantis dan sek-sual, dan dari siapa seorang individu menerima dukungan emosional dan personal (Baron & Byrne, 2005). Keintiman biasanya terjadi ketika individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, berbagi informasi yang melibatkan keintiman yang akan menghasilkan penerimaan dukungan dari orang lain (Olson, DeFrain & Skogrand, 2011)

Menurut Carr (2004) empati adalah kemam-puan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain. Dapat diperkirakan pasangan yang memiliki empati lebih tinggi akan mengakibat-kan kemungkinan konflik yang rendah. Akibat selan-jutnya konflik yang rendah memunculkan kepuasan perkawinan. Untuk empati ini diperlukan kesediaan diri untuk tidak selalu berfokus pada pikiran dan perasaan diri sendiri, melainkan juga berfokus pada

jalan pikiran dan perasaan orang lain. Bukan berarti menyetujui pendapat atau keyakinan orang lain, melainkan untuk memahami.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan adalah penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu da-lam perkawinannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hub-ungan perkawinan (Brockwood, 2007).

Menurut Pinsof dan Lebow (dalam Rini & Retnaningsih, 2007) kepuasan perkawinan merupa-kan pandangan subjektif mencakup perasaan dan si-kap yang didasarkan pada faktor dari dalam diri indi-vidu yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam perkawinan.

Kepuasan perkawinan adalah perasaan baha-gia, kepuasan dan kegembiraan yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri yang terlibat da-lam perkawinan sehubungan dengan aspek-aspek yang terdapat pada perkawinannya (Olson, DeFrain & Skogrand, 2011).

### Keintiman

Menurut Baron dan Byrne (2005) keintiman adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Keintiman mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya (Dariyo, 2002).

Menurut Stenberg (dalam Carrol, 2005) keintiman adalah melibatkan perasaan yang dekat, terikat dan saling berhubungan. Bernard (2006) mendefinisikan keintiman sebagai kemampuan untuk memberi dukungan, terbuka dan mempunyai hub-ungan yang dekat dengan orang lain tanpa takut ke-hilangan identitas diri dalam prosesnya.

Menurut Erikson (dalam Kroger, 2001) mendefinisikan keintiman mengacu pada perasaan saling percaya, terbuka dan saling berbagi dalam suatu hubungan. Keintiman dapat terjadi karena kita telah mengenal diri kita dan merasa cukup aman dengan identitas yang kita miliki (Erikson dalam Shaffer, 2008).

### Empati

Menurut Baron dan Byrne (2005) empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba me-nyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, Freedman & Peplau, 1994). Sedangkan menurut Chaplin (2006) empati adalah realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain.

Eisenberg (2002) Mengartikan empati sebagai sebuah tanggapan efektif yang timbul dari penangkapan atau pemahaman keadaan atau kondisi emosional orang lain, sebagaimana yang orang lain rasakan atau yang diharapkan untuk dirasakan. Myers (dalam Sarwono, 1997) menyatakan empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah Istri di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Sugiyono, 2008). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam yaitu skala kepuasan perkawinan, keintiman dan empati.

Skala kepuasan perkawinan disusun berdasarkan tujuh aspek yang dikemukakan oleh Roach, Frazier dan Bowden (1981) yaitu keterbukaan, kepercayaan, toleransi, pengertian, pernyataan cinta dan afeksi, harapan terhadap perkawinan, serta kesadaran terhadap peranan perkawinan. Skala keintiman ini disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Willian (dalam Hendrick dan Hendrick, 2000) yaitu orientasi hubungan, komunikasi, perhatian, komitmen dan seksualitas. Dan skala empati ini disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Coke, Batson dan McDavis (1978) yaitu kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan di analisis dengan pendekatan statistic. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi model ganda menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 17.00 for windows.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keintiman dan empati terhadap kepuasan perkawinan pada istri di Samarinda dengan nilai  $F = 39.781$ ,  $R^2 = 0.461$ , dan  $p = 0.000$ . Kemudian

dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara keintiman dengan kepuasan perkawinan  $\beta = -0.171$ ,  $t = -2.099$ , dan  $p = 0.039$ , dan  $p < 0.050$ . Kemudian pada empati dengan kepuasan perkawinan terdapat pengaruh positif dengan  $\beta = 0.721$ ,  $t = 8.846$ , dan  $p = 0.000$ . Sementara nilai signifikansi yang  $p < 0.05$  menjelaskan bahwa pengaruh yang ada antara keintiman dan empati dengan kepuasan perkawinan adalah sangat signifikan.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keintiman dan empati dengan kepuasan perkawinan. Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman dan empati berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan dengan sumbangan efektif sebesar 46.1 persen. Sisanya 53.9 persen mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri selain keintiman dan empati diantaranya adalah penyesuaian diri, komunikasi, kebutuhan seksual, kehadiran anak, usia perkawinan, lama pacaran, keadaan sosial ekonomi (Papalia, Olds & Feldman, 2005)

Faktor lain dari kepuasan perkawinan dapat dipengaruhi oleh usia perkawinan. Usia perkawinan didefinisikan sebagai jumlah tahun sepasang suami istri telah menikah. Penelitian Nasional di Amerika menunjukkan bahwa tingkat perceraian menurun dengan tajam seiring dengan meningkatnya usia pasangan dan lamanya perkawinan (US National Center for Health Statistic, dalam Vaillant & Vaillant, 1993). Penelitian awal menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan mengalami penurunan dalam masa dua puluh tahun pertama setelah pernikahan kemudian akan meningkat kembali di tahun-tahun berikutnya mengikuti kurva-U (Burr, 1970). Namun penelitian pada akhir-akhir ini tampaknya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tidak lagi mengikuti kurva-U seperti yang dipercaya sebelumnya, melainkan hanya berupa kurva yang menurun tajam setelah usia 10 tahun pernikahan dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya (Glenn, 1998). White dan Booth (1985) juga menemukan dalam penelitian bahwa kepuasan pernikahan dialami paling tinggi pada saat awal pernikahan, lalu menurun secara bertahap di tahun-tahun selanjutnya.

Penelitian membuktikan bahwa *passionate love* mengalami penurunan beberapa tahun setelah perkawinan, terutama setelah terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga seperti kelahiran anak (Tucker & Aaron, 1993). Bagi wanita, perubahan ini akan lebih kuat terasa mengingat tanggung jawab pengasuhan lebih banyak diserahkan bagi wanita. Beberapa pasangan melaporkan bahwa penurunan kepuasan pernikahan ditengarai dengan meningkatnya konflik perkawinan dan menurunnya

melakukan kegiatan-kegiatan positif bersama-sama dengan pasangan (Cowan, 1992).

Ryder (dalam Laswell 1987) menjelaskan bahwa keberadaan anak memang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Dengan bertambahnya jumlah anak, perempuan melaporkan semakin kurangnya kepuasan terhadap pernikahannya, dan laki-laki melaporkan kepuasan yang semakin bertambah (Grote, Frize, dan Stone, 1996).

Meskipun terdapat tekanan-tekanan biologis yang mendorong dimilikinya anak, menjadi orang tua dapat mengganggu seksualitas pernikahan dan juga menimbulkan berbagai macam masalah dalam hubungan (Alexander & Higgins, 1993). Menjadi orang tua sering kali ditemukan berkaitan dengan penurunan kepuasan pernikahan tetapi efek negative ini lebih sedikit jika pasangan memiliki hubungan karib yang kuat (Shapiro & Gotman, 2000).

Menurut Taylor (dalam Sadarjoen, 2005) tingginya keterbukaan dan ketulusan dalam relasi yang intim ternyata memberikan efek yang signifikan pada tingkat kepuasan kedua pasangan dalam relasi mereka. Kepuasan sangat dipengaruhi oleh besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan dengan tingkat perbandingan. Perbandingan di sini erat hubungannya dengan persepsi tentang keadilan (Sears, Freedman & Peplau, 1994). Klemmer (1970) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil uji deskriptif dalam tabel kategori skor yang menyatakan bahwa kepuasan perkawinan dan keintiman pada penelitian ini berada dalam kategori sedang, dan penelitian dari hasil uji deskriptif menyatakan bahwa kepuasan perkawinan dan empati berada dalam kategori tinggi. Dari hasil uji deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan menjadi variabel yang dominan dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, dari hasil penelitian selanjutnya didapatkan hasil  $\beta = -0.171$ ,  $t = -2.099$ , dan  $p = 0.039$ , yang berarti bahwa ada pengaruh negatif antara keintiman dengan kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil uji deskriptif menyatakan keintiman berkategori rendah dan kepuasan perkawinan berkategori tinggi. Keintiman yang rendah dapat berpengaruh dengan bertambahnya usia perkawinan yang semakin lama individu akan merasa bosan dengan keadaan dan sikap pasangan yang tidak berubah. Kemudian kehadiran anak dapat melengkapi kebahagiaan perkawinan mereka, tetapi dengan kehadiran anak, untuk meluangkan waktu berdua bersama pasangan akan terbatas, sehingga keintiman mereka menjadi rendah.

Menurut Lippert dan Prager (2001) yang menyatakan bahwa kepuasan paling besar diperoleh ketika kedua individu sering mengalami keintiman, yaitu mereka terlibat dalam interaksi yang menyenangkan, membuka emosi dan informasi pribadi mereka lainnya mengenai diri mereka, mengekspresikan perasaan positif, dan merasa dimengerti oleh pasangan mereka. Semakin aman gaya kelekatan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh pernikahan yang penuh komitmen, dan memuaskan (Redecker- Farrel & Bush, 1993). Menurut Sadarjoen (2005) kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran dan kepercayaan, yang kesemuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan.

Meskipun sebagian besar penelitian mengenai pernikahan terfokus pada permasalahan, perlu diingat bahwa hampir separuh dari semua pernikahan berhasil, pernikahan yang berhasil tampaknya menekankan pada pertemanan, komitmen, kepercayaan, dukungan sosial, kesamaan, dan kebulatan tekad yang konsisten untuk menciptakan afek yang positif (Adams & Jones, 1997)

Hasil penelitian lainnya didapatkan  $\beta = 0.721$ ,  $t = 8.846$ , dan  $p = 0.000$  hal ini bermakna bahwa empati berpengaruh sangat signifikan terhadap kepuasan perkawinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penemuan Shaver dan Brennan (1992) yaitu Individu yang aman paling mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, dengan komitmen, dan memuaskan Suatu alasan penting mengapa kepuasan dalam hubungan terkait dengan kelekatan yang aman diidentifikasi oleh Osland (2001). Ia mampu menunjukkan empati (*emphaty*) sebagai mekanisme yang mendasarinya. Individu yang aman mengalami empati yang lebih besar dan oleh sebab itu dapat mempersepsikan hubungan dari perspektif pasangannya dan juga dengan perspektif mereka sendiri. Orang-orang yang gaya kelekatan mereka menolak, takut-menghindar, dan terpreokupasi cenderung kekurangan keterampilan empati ini, dan sebagai akibatnya hubungan mereka mengalami masalah.

Menurut Carr (2004) empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain. Dapat diperkirakan pasangan yang memiliki empati lebih tinggi akan mengakibatkan kemungkinan konflik yang rendah. Akibat selanjutnya konflik yang rendah memunculkan kepuasan perkawinan. Untuk empati ini diperlukan kesediaan diri untuk tidak selalu berfokus pada pikiran dan perasaan diri sendiri, melainkan juga berfokus pada jalan pikiran dan perasaan orang lain. Bukan berarti menyetujui pendapat atau keyakinan orang lain, melainkan untuk memahami.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keintiman dan empati terhadap kepuasan perkawinan terdapat pengaruh yang sangat signifikan, data diperoleh dari uji regresi model penuh menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima. Semakin tinggi keintiman dan empati maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah keintiman dan empati maka akan semakin rendah pula kepuasan perkawinan.

### KELEMAHAN PENELITIAN

Kelemahan penelitian ini karena terlalu banyak sampel yang beragam dan sangat berpengaruh berdasarkan usia perkawinan 5-10 tahun sebanyak 29 orang istri, 11-15 tahun sebanyak 32 orang istri, 16-20 tahun sebanyak 25 orang istri, dan 20-25 tahun sebanyak 10 orang. Akibatnya kepuasan perkawinan tidak bersifat stabil tetapi berubah-ubah selama siklus kehidupan perkawinan. Usia perkawinan antara 10-30 tahun merupakan periode menengah dalam suatu perkawinan. Pada periode ini, suami istri biasanya akan mengalami *child full phase* yaitu fase untuk mengkonsentrasikan diri pada pengembangan dan pemeliharaan keluarga serta memikirkan tujuan yang baru untuk masa yang akan datang. Pada fase ini suami istri juga mengalami *use again phase* yaitu fase suami istri mulai menyusun kembali prioritas baru dan belajar menikmati hubungan intim yang telah diperbaharui tanpa kehadiran anak atau *empty nest* (Hurlock, 1988).

Periode ini berlangsung antara tahun kesepuluh sampai dengan tahun ketigapuluh dari masa perkawinan. Masa yang terjadi pada tahap ini adalah "*child full phase*" yang kemudian diikuti oleh "*us aging phase*". Pada "*child full phase*" orangtua mengkonsentrasikan pada pengembangan dan pemeliharaan keluarga, selain itu suami istri harus mampu menyelesaikan konflik-konflik sosial yang timbul dalam perkawinan, sehingga tidak terjadi ketegangan dalam keluarga. Pada "*us aging phase*" pasangan suami istri menemukan dan membangun kembali hubungan antara kedua belah pihak. Pasangan suami istri kembali menyusun prioritas baru dan menikmati hubungan intim yang telah diperbaharui, tanpa ada anak-anak dalam rumah. Bagi suami istri yang tidak memiliki anak, maka fase ini dapat digunakan untuk memusatkan perhatian pada karier ataupun aktivitas-aktivitas produktif lainnya. Pasangan suami istri merupakan titik penting, yang berarti bahwa suami istri serasa berada dalam sarang kosong karena anak-anaknya telah pergi atau menikah.

### Kesimpulan dan Saran

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh antara keintiman dan empati dengan kepuasan perkawinan pada istri di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. Artinya semakin rendah keintiman dan tingginya empati maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinan.
- b. Ada pengaruh negatif antara keintiman dengan kepuasan perkawinan pada istri di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. Artinya semakin rendah keintiman maka semakin tinggi kepuasan perkawinan. Sebaliknya, semakin tinggi keintiman maka semakin rendah kepuasan perkawinan.
- c. Ada pengaruh positif antara empati dengan kepuasan perkawinan pada istri di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. Artinya semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi pula kepuasan perkawinan. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Setiap pasangan suami istri harus sering meluangkan waktu berdua seperti berlibur berdua atau bulan madu, melakukan hal-hal yang menyenangkan berdua.
- b. Setiap pasangan suami istri harus saling terbuka sehingga pasangan saling mengetahui tentang apa yang dirasakan, apa yang direncanakan dalam perkawinan mereka agar hubungan mereka menjadi lebih baik.
- c. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil judul yang sama dengan usia perkawinan 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 5-10 tahun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. M., & Jones, W. H. (1997). The conceptualization of marital commitment: An integrative analysis. *Journal of personality and social psychology*, 72, 1177-1196.
- Alexander, M. J., & Higgins, E. T. (1993). Emotional trade-offs of becoming a parent: How social roles influence self-discrepancy effects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 1259-1269.
- Atwater, E., & Duffy, K. G. (2005). *Psychology for living: adjustment, growth and behaviour today* (8<sup>th</sup> Edition). New Jersey: Pearson Prentice.
- Baron, R. A., Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Bernard, H. R. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. California: Sage Publication.



- Bonds-Raacke, J. M., Bearden, E. S., Carriere, N. J., Anderson, E. M., & Nicks, S. D. (2001). Engaging distortions: Are we idealizing marriage?. *The Journal of Psychology*, 135 (2), 179-184.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate relationship*. New York: Mc.Graw-Hill, Inc.
- Brockwood, K. J. (2007). *Marital satisfaction and the work-family interface: an overview, a sloan work and family encyclopedia entry*. Boston: Chestnut Hill.
- Burr, W. R. (1970). Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle. *Journal of Marriage and the Family*, 32, 29-37.
- Carrol, J. L. (2005). *Sexuality*. Wadsworth: Thomson Learning, Inc.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: the science of happiness and human strengths*. New York.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Coke, J. S., Batson, C. D., & McDavis, K. (1978). Empathic mediation of helping: a two-stage model. *Journal of personality and social psychology*, 36 (7), 752.
- Cowan, P. A. (1992). *When partners becomes parents: the big life change for couples*. New York: Basic Book.
- Dariyo, A. (2002). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Domikus, Y. (1999). Perilaku sosioemosional dalam perkawinan aplikasi teori pertukaran sosial dalam mewujudkan perkawinan yang stabil dan memuaskan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5.
- Eisenberg, N. (2002). *Empathy and its development*. New York: Cambridge University Press.
- Glenn, N. D. (1998). The course of marital success and failure in five American 10-year marriage cohorts. *Journal of Marriage and the Family*, 60, 569-576.
- Grote, N. K., Frize, I. H., & Stone, C. A. (1996). Children, traditionalism in the division of family work, and marital satisfaction: What's love got to do with it?. *Personal Relationships*, 3, 211-228.
- Hendrick, S., Hendrick, C. (2000). *Liking, loving & relating* (2<sup>nd</sup> Ed). California: Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Hurlock, E. B. (1988). *Perkembangan anak Jilid 1 Edisi ke-6* (terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga
- Klemer, R. H. (1970). *Marriage and family relationships*. New York: HarperCollins.
- Kroger, J. (2001). *Identity development adolescence through adulthood*. London: Sage Publication, Inc.
- Laswell, T. (1987). *Marriage and the family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lippert, T., & Prager, K. J. (2001). Daily experiences of intimacy: A study of couples. *Personal Relationships*, 8, 283-298.
- Nurmanina, A. (2013). Wacana Pendidikan Seks Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga di Banguntapan, Bantul). *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 56-67.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths* (7<sup>th</sup> Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Osland, J. A. (2001). *Theoretical models of the relationships among attachment, empathy, and relationship satisfaction* (Unpublished doctoral dissertation). University at Albany, state University of New York.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (terjemahan Brian Marwendy). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1 (2), 1-9.
- Redecki-Bush, C., Farrel, A. D., & Bush, J. P (1993). Predicting jealous responses: The influence of adult attachment and depression on threat appraisal. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10, 569-588.
- Rini, Q. K & Retnaningsih, R. (2007). Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (2), 152-157.
- Roach, A. J., Frazier, L. P., & Bowden, S. R. (1981). The marital satisfaction scale: Development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and the Family*, 537-546.
- Sadarjoen, S. S., & Herlina, R. (2005). *Konflik Marital: pemahaman konseptual, aktual dan alternatif solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). Psikologi sosial jilid 2 (terjemahan Michael Adriyanto). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shaffer, D. R. (2008). *Social and personality development*. Canada: Nelson Education.
- Shapiro, A., & Gottman, J. (2000). The baby and the marriage: Identifying factors that buffer against decline in marital satisfaction after the first baby arrives. *Journal of Family Psychology*, 14, 59-70.

- Shaver, P. R., & Brennan, K. A. (1992). Attachment styles and the " Big Five" personality traits: Their connections with each other and with romantic relationship outcomes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18 (5), 536-545.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tucker, P., & Aaron, A. (1993). Passionate love and marital satisfaction at key transition points in the family life cycle. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 12, 135-147.
- Vaillant, C. O., & Vaillant, G. E. (1993). Is the U-curve of marital satisfaction an illusion? A 40-year study of marriage. *Journal of Marriage and the Family*, 55, 230-239.
- White, L. K., & Booth, A. (1985). The transition to parenthood and marital quality. *Journal of Family Issues*, 6 (4), 435-450.